

Tingkat Literasi Digital Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Nurul Faqih Isro¹, Komariah², Muhamad Fadillah Prayogie³

¹IAIN SAS Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 2022

Direvisi 20 Agustus, 2022

publikasi 16 September 2022

Kata Kunci:

Media Pembelajaran

Media BK

Bimbingan dan Konseling

ABSTRAK

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setengah atau lebih dari 50 persen penduduk Indonesia telah bisa mengakses internet. Indonesia juga berada di peringkat keempat dari 40 negara berdasarkan jumlah jam akses internet per hari. Daya akses internet yang tinggi tersebut ternyata belum diimbangi oleh tingginya literasi digital atau internet masyarakat. Kejahatan di dunia cyber masih sangat tinggi di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital peserta didik tingkat SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Merawang. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Merawang. Sampel penelitian berjumlah 225 peserta didik dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nurul Faqih Isro'

Email: nurulfaqih.is@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini memasuki fase baru yaitu era digital. Era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Informasi dapat diketahui dengan cepat bahkan *real time*. Menurut Wikipedia, era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak, baik dari segi kebiasaan berselancar atau hobi. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan laporan Wearesocial terdapat beberapa fakta mencengangkan. Diantaranya adalah tentang jumlah pengguna internet dunia yang telah mencapai 4,021 miliar orang. Di Indonesia sendiri, dijelaskan bahwa jumlah pengguna internet di Tanah Air mencapai 132 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setengah atau lebih dari 50 persen penduduk Indonesia telah bisa mengakses internet. Indonesia juga berada di peringkat keempat dari 40 negara berdasarkan jumlah jam akses internet

per hari. Sementara di laporan yang sama dijelaskan dari ratusan juta pengguna internet di Indonesia tersebut 60% persennya telah mengakses internet menggunakan ponsel pintar (*smartphone*).¹

Fakta menarik lainnya dari survei APJII ini antara lain: 75,5 persen pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia dari tiga belas hingga delapan belas tahun menyusul di bawahnya golongan usia sembilan belas hingga 34 tahun. Dua kategori usia ini mewakili golongan populasi *millennial* yang rata-rata berdomisili di lingkup kawasan perkotaan. Selain itu, mayoritas pengguna internet menggunakan *smartphone* sebagai penunjang aktivitas mereka sehari-hari.

Daya akses internet yang tinggi tersebut ternyata belum diimbangi oleh tingginya literasi digital atau internet masyarakat. Kejahatan di dunia cyber masih sangat tinggi di Indonesia. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) yang merinci terdapat 800 ribu situs penyebar hoaks di internet yang telah diblokir sepanjang tahun 2015. Wakil Kepala Kepolisian RI Komisaris Jenderal Syafruddin mengatakan bahwa Indonesia masuk dalam jajaran dua besar negara di dunia dengan kejahatan di dunia maya atau *cyber crime*. Syafruddin mengatakan bahwa data yang dihimpun pihaknya mendapati 90 juta kali **serangan siber** terjadi di Indonesia selama Januari hingga akhir Juni 2016.²

Staf Ahli Bidang Inovasi dan Daya Saing Kemendikbud Ananto Kusuma Seta mengatakan, literasi digital yang dibutuhkan peserta didik yaitu *human skill*. *Human skill* bertujuan agar bagaimana adab peserta didik dalam menggunakan media sosial, mengasah *critical thinking* anak, *emotional intelligent*, *sosial intelligent* serta menanamkan nilai-nilai.³

Gerakan literasi di sekolah bukan hanya sebagai aktivitas membaca dan menulis, sedangkan literasi digital bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berfikir secara analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital dalam gerakan literasi sekolah menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa.

Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan aktual untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber-sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Semua komponen sekolah harus terlibat dan mendukung gerakan literasi ini, tidak terkecuali guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam proses pendidikan, memiliki kontribusi dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses berkembang kearah kematangan dan kemandirian.

Seperti halnya Layanan bimbingan klasikal di dalam kelas, guru bimbingan konseling dapat juga menggunakan literasi digital, misalnya dengan cara menayangkan film atau video yang diambil dari internet kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihatnya serta mencari cara pemecahannya melalui presentasi. Atau bisa juga dengan cara memberikan tugas pada peserta didik untuk membuat video tentang bimbingan sosial, dengan tema pergaulan yang sehat, Penyesuaian diri di lingkungan baru, Adab berteman, Adab bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, dan selanjutnya hasilnya diupload di YouTube. Kemudian pada saat layanan bimbingan konseling peserta didik diminta membuka youtube dan dikomentari oleh kelompok lainnya. Tujuan unggah di youtube, selain bermanfaat bagi diri sendiri juga bisa berguna bagi orang lain yang melihatnya.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, *internet* memiliki peran besar dalam perkembangan anak baik dari sisi positif maupun negatifnya. Penggunaannya perlu diperhatikan agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkannya. Hal ini menuntut para orangtua dan pendidik pada lembaga Pendidikan untuk dapat memberikan pemahaman dalam mengakses *internet*

¹ We Are Social, (2018), *Special Report Digital In 2018: World's Internet Users Pass the 4 Billion Mark*, diakses dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018> tanggal 14 Agustus 2019.

² Ramadhan Rizki, (2018), **POLRI: Indonesia Tertinggi Kedua Kejahatan Siber di Dunia**, CNN Indonesia, 17 Juli 2018.

³ Republika, (2018), *Literasi Digital Siswa Harus Diperkuat*, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/10/11/pgfa4v335-kemendikbud-literasi-digital-siswa-harus-diperkuat> tanggal 15 Agustus 2019.

⁴ Rukmini Ambarwati, (2019), *Literasi Multidimensi dalam Bimbingan dan Konseling, Wadah Guru BK*, 25 Februari 2019, diakses dari <http://wadahgurubk.com/post/literasi-multidimensi-dalam-bimbingan-dan-konseling/index.html> tanggal 15 Agustus 2019.

tersebut. Salah satu langkah yang dapat diberikan oleh pendidik yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Anak harus dilatih sejak dini untuk “melek” terhadap perkembangan teknologi digital (internet) sekaligus cerdas dalam menggunakannya. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait pemahaman literasi digital peserta didik tingkat sekolah menengah atas di Kecamatan Merawang dalam judul penelitian “Tingkat Literasi Digital Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Tingkat SMA di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”

Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.⁵ Metode penelitian deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah pengumpulan, kalsifikasi, analisis data, dan membuat kesimpulan yang objektif tentang gambaran keadaan yang terjadi dalam bentuk deskripsi. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka sebanyak 1 sekolah, yaitu SMA N 1 Merawang. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini selama 6 bulan dari mulai perencanaan sampai pada penyusunan laporan penelitian. Adapun jadwal penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2020		Tahun 2021			
		Mei	Juni	Januari	Februari	Maret	April
1.	Tahap persiapan penelitian						
	a. Penyusunan dan pengajuan proposal						
	b. Perizinan penelitian						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis data						
3.	Tahap penyusunan laporan						

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu peserta didik SMA di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka sebanyak 515 peserta didik. Populasi dalam penelitian ini bersifat heterogen, dimana keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual yang menunjukkan perbedaan atau variasi antar individu satu dengan lainnya. Adapun data populasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Populasi Penelitian

Nama Sekolah	Total
SMA N 1 Merawang	515
Total	515

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo).

Berdasarkan data SMA di Kecamatan Merawang tersebut, SMA N 1 Merawang menjadi sekolah yang dijadikan populasi penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya Guru BK yang sesuai dengan kualifikasi di SMA IT At Toybah, SMA lainnya yang ada di Kecamatan Merawang. Selain itu, keterbatasan waktu dan biaya untuk dilakukannya penelitian pada dua lokasi berbeda. Sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 515 orang.

Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan metode Slovin, dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1) \quad 4.$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 467 siswa. Dengan menggunakan batas toleransi kesalahan 5 %, maka jumlah sampel penelitian yaitu:

$$n = \frac{515}{1 + 515(0,05)^2} = 225$$

5. Variabel Penelitian

- a. Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan pembimbing atau konselor kepada individu atau konseli melalui pertemuan tatap muka, sehingga konseli memiliki kemampuan dan kecakapan dalam melihat, menemukan, dan memecahkan masalahnya sendiri.

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan angket yaitu tentang tingkat literasi digital, angket yang digunakan yaitu angket tertutup dengan skala *likert*. Selain angket, peneliti juga menggunakan tehnik dokumentasi dengan instrument daftar *check list*. Dokumen ini akan digunakan untuk mendukung data penelitian. Dokumen yang diperlukan yaitu profil sekolah, data jumlah guru, jumlah siswa, serta data sarana dan prasarana.

7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pembuktian validitas menggunakan jenis validitas isi dan validitas butir. Pembuktian validitas isi dilakukan dengan *expert judgment* yang dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrumen dan *draft* instrumen untuk memastikan bahwa item-item instrumen sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan indikator secara proporsional. Selanjutnya dilakukan uji validitas butir instrumen, dimana instrumen diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.⁶ Analisis item pada penelitian ini akan menggunakan bantuan program SPSS 25. Kriteria butir atau item dinyatakan valid, apabila r_{hitung} tiap butir angket positif dan besarnya di atas 0,300 ($r > 0,300$).⁷

Reliabilitas butir soal digunakan untuk melihat kejajegan atau kekonsistenan butir dalam mengukur respon siswa dan guru sebenarnya. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas $> 0,700$. Pembuktian reliabilitas instrumen dilakukan secara internal (*internal consistency*), yaitu dengan mengujicobakan instrumen satu kali saja, kemudian dianalisis dengan teknik tertentu. Teknik analisis akan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Pembuktian reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan bantuan program SPSS 25. Pengujian reliabilitas menghasilkan koefisien sebesar $0,879 > 0,700$, sehingga angket dinyatakan reliabel.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

⁷ S. Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari pengukuran pada variabel-variabel penelitian. Data-data tersebut dihitung dan diinterpretasikan ke dalam kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria ditentukan berdasarkan skor ideal. Penghitungan jumlah skor idela dari seluruh item menggunakan rumus berikut.

$$\text{skor kriterium} = \text{nilai skala} \times \text{jumlah item}$$

Acuan pengubahan skor menjadi nilai standar berskala lima yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Ideal

Interval	Kriteria
$Mi + 1,5 Si < X \leq Mi + 3 Si$	Sangat tinggi
$Mi + 0,5 Si < X \leq Mi + 1,5 Si$	Tinggi
$Mi - 0,5 Si < X \leq Mi + 0,5 Si$	Sedang
$Mi - 1,5 Si < X \leq Mi - 0,5 Si$	Rendah
$Mi - 3 Si < X \leq Mi - 1,5 Si$	Sangat rendah

Penskoran untuk skala literasi digital pada penelitian ini memiliki rentang 28 sampai dengan 140. Kriteria hasil pengukuran menggunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (Si). $Mi = (28 + 140) / 2 = 84$ dan $Si = (140 - 28) / 6 = 18,67$. Setelah data pengukuran motivasi belajar matematika diperoleh, maka total skor masing-masing unit dikategorikan berdasarkan kriteria pada tabel di atas. Total skor semua unit kemudian dihitung presentasinya untuk masing-masing kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah)

Tabel 4. Kriteria Tingkat Literasi Digital

Interval	Kriteria
$112 < X \leq 140$	Sangat tinggi
$93,3 < X \leq 112$	Tinggi
$74,5 < X \leq 93,3$	Sedang
$55,5 < X \leq 74,5$	Rendah
$28 \leq X \leq 55,5$	Sangat rendah

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Merawang beralamatkan Jalan Baru Simpang Serandang, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172. Adapun Sekolah yang dipilih sekolah yang berstatus negeri yaitu SMA Negeri 1 Merawang.

SMA Negeri 1 Merawang berdiri pada tahun 2021 atas inisiasi para tokoh di wilayah Kecamatan Merawang. Pendirian SMA Negeri ini dituangkan dalam SK Bupati No. 188.45/257//Dik/2004 pada Tanggal 9 Agustus 2004. Pembangunan sekolah telah mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 dan telah menerima peserta didik angkatan pertama sejak tahun 2003. Pada tahun inilah perjuangan membangun sekolah dimulai.

Pada tahun 2021 SMA N 1 Merawang telah mendapat akreditasi A. Sekolah ini memiliki 28 Guru, 15 Tenaga Kependidikan, dan 515 Peserta Didik.

2. Analisis Tingkat Literasi Digital

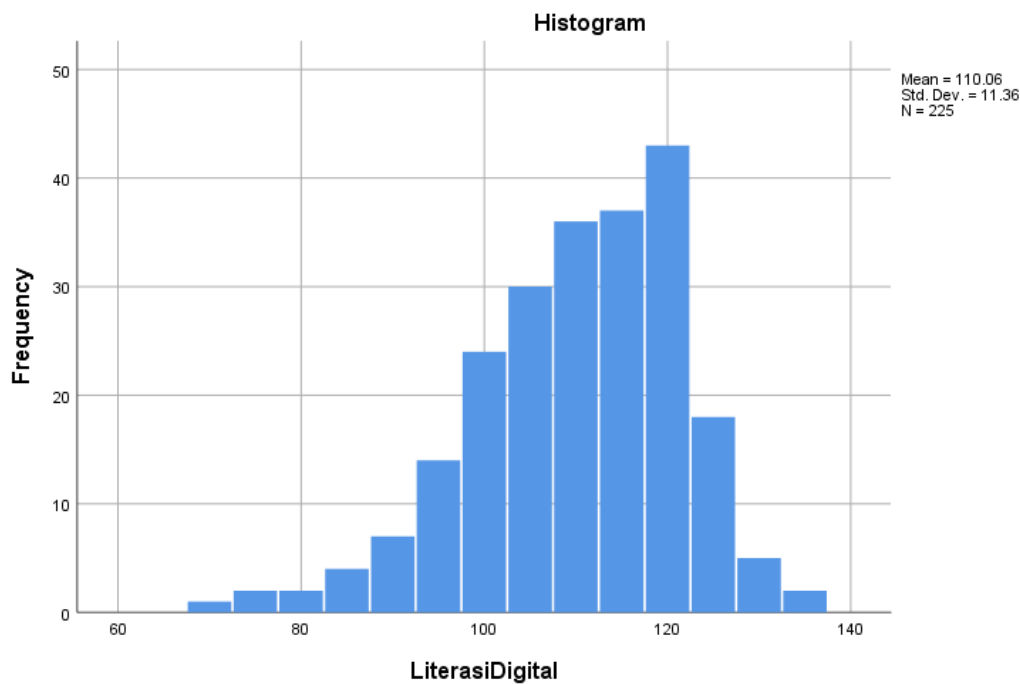
Berikut ini disajikan deskripsi statistik dari data literasi digital peserta didik di SMA Negeri 1 Merawang yang diambil dari 225 responden penelitian.

Tabel 5. Output Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LiterasiDigital	225	70	136	110.06	11.360
Valid N (listwise)	225				

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rentang skor yang dilihat dari skor minimum dan maksimum literasi digital peserta didik yaitu pada rentang 70 sampai dengan 136. Selain itu, pemusatan data dilihat dari rerata skor menggunakan mean yaitu 110,06 dengan penyebaran data dilihat dari standar deviasinya sebesar 11,360. Tingkat literasi digital peserta didik dapat diketahui melalui *output* deskriptif statistik dari frekuensi datanya dapat disajikan pada histogram berikut.

Gambar 1 Histogram Tingkat Literasi Digital



Berdasarkan histogram di atas dapat pula dikelompokkan ke dalam kategorisasi ideal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Kategorisasi Tingkat Literasi Digital Peserta Didik di SMA N 1 Merawang

Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
$112 < X \leq 140$	105	46,7 %	Sangat tinggi
$93,3 < X \leq 112$	101	44,9 %	Tinggi
$74,5 < X \leq 93,3$	18	8 %	Sedang
$55,5 < X \leq 74,5$	1	0,4 %	Rendah
$28 \leq X \leq 55,5$	0	0 %	Sangat rendah
Total	225	100 %	-

Berdasarkan data di atas diketahui tingkat literasi digital peserta didik di SMA Negeri 1 Merawang persentase tertinggi berada dalam kategori sangat tinggi yaitu 46,7 %, diikuti kategori tinggi sebesar 44,9 %.

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian tentang tingkat literasi digital peserta didik, dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital peserta didik di SMA Negeri 1 Merawang persentase tertinggi berada dalam kategori sangat tinggi yaitu 46,7 %, diikuti kategori tinggi sebesar 44,9 %. Berdasarkan kesimpulan ini, peneliti dapat memberikan saran kepada pihak sekolah untuk dapat terus meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Diperlukan integrasi pemahaman ini ke dalam setiap pembelajaran di kelas, dapat pula dikhususkan pada layanan Bimbingan Konseling (BK) dengan mempertimbangkan karakteristik dalam layanan Bimbingan Konseling sebagai fungsi pemahaman. Diharapkan dapat pula dijadikan tambahan kurikulum dalam layanan BK.

Referensi

- A. Basri, 'Peran Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah', *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, vol. Vol. 11 No, 2010, pp. 23–41.
- Azwar, S., *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- H. Tabbers, R. Martens, J. Merriënboer, 'Multimedia Instruction and Cognitive Load Theory: Effect of Modality and Cueing.', *British Journal of Educational Psychology*, 2004.
- Hikmawati, F., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Martin Hassell, 'Your Media Speak So Loud I Can't Hear a Word You're Saying: Impact of Media and Media Selection on Performance', University of Arkansas, 2013, <https://eric.ed.gov/?id=ED558932>.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sari, A.K., *Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling*, Lampung, 2012.